

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU Tanjungpinang keberadaannya di tengah-tengah suatu masyarakat telah banyak memberikan kontribusi yang berarti, terutama dalam mengantarkan mahasiswanya menjadi insan yang berilmu pengetahuan Islam yang mumpuni dan trampil dalam mempraktikkan serta berakhlak mulia. Lembaga ini dilihat dari sudut pandang organisasi merupakan salah satu lembaga di antara sekian banyak lembaga-lembaga pendidikan lainnya, juga merupakan lembaga yang secara umum menerapkan konsep manajemen yaitu: “keterkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, penghargaan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki lembaga guna menghasilkan produk secara efisien”. (Andrew E. Sikula, 2011).

Upaya untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada dalam konteks manajemen guna peningkatan kualitas perkuliahan merupakan hal yang substantif, sebagai bagian dari kajian manajemen sekolah. Pengelolaan sumber daya yang dimaksud adalah melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, penstafan, kepemimpinan, dan pengendalian. Terminologi ini tentunya dilakukan melalui adaptasi dengan pentahapan proses perkuliahan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Keberlangsungan pendidikan saat ini sangat ditentukan oleh kondisi manajemen pendidikan yang diterapkan, sehingga membuahkan hasil sebagaimana harapan banyak orang. Fakta yang terjadi, saat ini sejumlah lembaga pendidikan masih belum menerapkan manajemen yang ideal dalam kelangsungan pendidikan. Melainkan dalam pelaksanaannya masih menggunakan pendekatan yang bersifat konvensional, yang pada akhirnya tidak dapat mengikuti lajunya perkembangan zaman yang begitu cepat saat ini, bahkan terkesan konservatif dan tradisional.

Fakta menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan pendidikan bukan semata-mata pada aspek keuangan melainkan bertumpu pada aspek manajemen. Oleh karena itu dalam memperbaiki mutu pendidikan harus dimulai dari perbaikan manajemen pendidikan. Sejalan dengan itu manajemen tentunya merupakan kekuatan utama dalam organisasi untuk mengatur atau mengkoordinasikan kegiatan sub-sub *system* dan menghubungkannya dengan lingkungan. Manajemen juga merupakan suatu proses dimana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya lalu ditegaskan menjadi suatu *system* menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Senada dengan hal ini Yanling Jin mempertegas bahwa: "*Educational management system developers and designers in the actual work process in-depth educational administration should fully take into account the system's effectiveness, practicality, science and rasonality*" (Jin, 2014) Dimana Sistem manajemen pendidikan, oleh para pengembang dan perencana sesungguhnya dalam proses kerja menurut administrasi pendidikan yang mendalam sepenuhnya

memperhitungkan keefektifan, kepraktisan sistem secara sains dan rasional.

Untuk mewujudkan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU Tanjungpinang sebagaimana harapan seluruh unsur yang terlibat dalam persaingan yang kompetitif di antara perguruan tinggi yang ada di Tanjungpinang, baik perguruan tinggi swasta maupun negeri, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Shina, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna bahkan yang terbaru Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Abdurrahman yang pada akhirnya membuat Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU Tanjungpinang tertantang untuk menata diri mulai dari ketua Yayasan, ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), staf administrasi, dosen, mahasiswa, melakukan tindakan cerdas melalui strategi kebijakan mutu dan program lembaga penjamin mutu yang diharapkan memenuhi standar sebagaimana tuntutan sekolah masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan, diperlukan sistem perkuliahan yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola mahasiswa mulai dari *context*, *input*, *process*, dan *output* berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, akal, ruh maupun kebutuhan berinteraksi, maka akan tercipta keseimbangan yang akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian. Dilihat dari sisi agama, keseimbangan yang sempurna merupakan tujuan hakiki pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian dapat mengungkap suatu model penjaminan mutu berbasis amal saleh.

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 353 Tahun 2004, dimana tujuan Sekoah Tinggi Agama Islam (STAI) yang diharapkan adalah terwujudnya lulusan yang siap menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, berkepribadian Indonesia, bahkan memperoleh kompetensi akademik dan profesionalitas tinggi dalam mewujudkan, menumbuhkembangkan dan menciptakan pengetahuan, teknologi serta kesenian, di bidang ilmu agama yang diintegrasikan dengan ilmu lainnya.

Perguruan Tinggi beserta lingkungannya di manapun berada, sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Secara global perubahan terlihat dalam bentuk berkembangnya, masyarakat informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan oleh individu dan organisasi akan menjadi prasyarat dan modal dasar bagi upaya pengembangan diri dan organisasi dalam situasi yang makin kompetitif. Setiap orang dan organisasi terpaksa bahkan dipaksa untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan jika ingin tetap hidup dan berkembang. Keadaan yang demikian disebabkan oleh cepatnya perubahan kebutuhan dan tuntutan kompetensi perorangan maupun organisasi dalam dunia yang penuh perubahan dan persaingan. Kondisi yang demikian memerlukan respon proaktif dari seluruh lapisan masyarakat, terlebih-lebih lagi di lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul 'Ulum Tanjungpinang.

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan, lembaga pendidikan yang lulusannya mudah mendapat pekerjaan sangat diminati. Hal ini bukan sesuatu yang salah bahkan sangat rasional. Lembaga pendidikan perlu menyikapinya

dengan tepat, sebab pertimbangan masyarakat bertumpu pada dimensi sekarang dan kekinian dengan lingkup parsial, sedangkan lembaga pendidikan mesti mempertimbangkan juga dimensi kenantian, sehingga lebih bersifat holistik. Kondisi ini sangat perlu diantisipasi lebih awal oleh organisasi pendidikan, khususnya perguruan tinggi baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta. Masyarakat akan semakin kritis memilih perguruan tinggi yang diinginkan, dengan pertimbangan, bahwa apakah setelah lulus akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak. Kondisi semacam ini menjadi acuan suatu perguruan tinggi untuk lebih meningkatkan mutu pengelolaannya agar tujuan perguruan tinggi yang telah direncanakan dapat terwujud (Khoiri, Tinggi, & Nuklir-Batan, 2009). Lebih tegas Nik Mutasim dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa *Islamic human resource management* dalam organisasi akan dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh *employees trust*, Nik Mutasim Nik Ab. Rahman, Mohamad Adnan Alias, Sharmin Shahid, Mohamad Abdul Hamid, & Syed Shah Alam, (2013).

Perguruan Tinggi menjadi pelopor dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia yang terintegrasi guna memenuhi (1) kebutuhan warga masyarakat yang berorientasi ideal atas pendidikan, melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya spirit akademik yang dinamis, serta dapat menjadi wahana sosialisasi nilai-nilai, norma, dan sikap mandiri, dan (2) kebutuhan masyarakat yang berorientasi pragmatis melalui kesiapan mendidik manusia yang dapat terserap oleh dunia usaha sesuai spesifikasinya masing-masing. Pengembangan sumberdaya manusia dimaksud dapat diemban oleh

Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

PTAI tidak hanya dituntut mencetak alumni yang cerdas dari aspek intelektual, melainkan juga mencakup kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Keseimbangan yang proporsional di antara ketiga aspek itu menjadi salah satu kekuatan PTAI dalam membina mahasiswanya. Selain itu, manusia cerdas yang dikembangkan di lingkungan PTAI tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga menunaikan tanggungjawabnya sebagai warga masyarakat dan sebagai bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia yang memiliki kepribadiannya sendiri.

Salah satu misi PTAI adalah mengembangkan integrasi keilmuan. Sarjana PTAI yang mendalami program studi agama diberi mata kuliah penunjang yang memadai. Demikian pula sebaliknya, mahasiswa yang mendalami prodi umum diberi mata kuliah agama yang memadai. Pertimbangan ini dipandang penting agar sarjana yang dihasilkan oleh PTAI mampu memahami teks-teks agama secara mendalam dengan wawasan yang luas.

Upaya pencapaian tujuan Pendidikan Tinggi selalu dihadapkan berbagai masalah. Problem utama yang sedang menimpa sekolah tinggi saat ini merupakan masalah mutu dan relevansi sebagaimana diharapkan. Sebahagian besar pendidikan tinggi saat ini belum mampu mewujudkan mahasiswanya sebagai *entrepreneur* yang dapat menciptakan lapangan kerja agar bisa mandiri. Oleh sebab itu menurut Asmawi (2018) ” bagi para pemilik dan pengelola Perguruan Tinggi, sistem manajemen mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan terus

menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja”. Kemudian Haseena & Mohammed (2015) mempertegas *“with quality being associated with a number of characteristics, many of which cannot be measured objectively, the task of judging the quality of education is highly complicated undertaking”*. Ternyata mutu mempunyai keterkaitan dengan sejumlah karakteristik yang kurang dapat terukur secara objektif, sehingga tugas menilai terhadap kualitas pendidikan menjadi sangat rumit”

Beberapa masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi saat ini, khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU Tanjungpinang yaitu: pertama, masih rendahnya kualitas pendidik atau tenaga dosen. Masalah ini sangat penting yang harus segera di temukan solusinya, mengingat berpengaruh besar terhadap kelulusan, terutama dalam pembentukan indeks pembangunan manusianya (IPM) Tanjungpinang yang terkesan masih perlu ditingkatkan. Kedua, belum memadainya fasilitas pendidikan. Dengan sarana pendidikan yang masih minim berpengaruh besar terhadap kelangsungan pembelajaran, sehingga kelulusan sebagaimana harapan tidak maksimal. Ketiga, masalah efektivitas pendidikan. Sumber daya manusia sangat menentukan efektivitas pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Namun kenyataannya, bahwa di STAI Tanjungpinang, hingga kini penyelenggaraan pendidikannya masih belum efektif. Keempat, mahalnya biaya pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama, dimana masyarakat semakin terbebani dengan biaya yang tidak sedikit, pada akhirnya hanya masyarakat yang tergolong mampu yang dapat menguliahkan anaknya ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi. Dampak akhir dari kenyataan permasalahan pendidikan tinggi tersebut adalah ketidakadilan dalam memperoleh hak atas pendidikan.

Masalah kelima yaitu pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik terkait dengan kualitas pendidikan tinggi. Sejumlah pendidikan tinggi dimana lulusannya masih belum dapat diterima dunia kerja, apalagi menciptakan lapangan kerja sendiri, merupakan problem tersendiri bagi perguruan tinggi pada umumnya di Indonesia. Faktanya di Indonesia terus terjadi peningkatan pengangguran terdidik pada tahun-tahun terakhir, sementara jumlah penganggur tidak terdidik makin turun. Masalah keenam, *link and match* antara kebutuhan sumberdaya manusia pada pendidikan tinggi dalam dunia kerja. Pendidikan tinggi diharapkan berjalan sebagaimana mestinya, sementara fakta lapangan jarang mendapat perhatian secara intensif. Sehingga keberadaan pendidikan tinggi yang memiliki peran dalam bidang riset, kurang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan praktis masyarakat. Pendidikan tinggi pada dasarnya belum berhasil dalam membentuk sumberdaya manusia yang siap ditempatkan di dunia kerja yang tersedia dan pendidikan tinggi juga belum mampu menghasilkan entrepreneur yang memiliki keberanian dan kemandirian. Sebagaimana UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi bab I pasal 5 tujuan pendidikan tinggi yaitu a. berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan

dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa, c. dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia dan d. terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara harapan STAI MU Tanjungpinang sebagaimana tertuang pada renstra tahun 2015-2019 bertujuan mengembangkan kemampuan antara lain: 1) menyiapkan peserta didik yang berakhlak mulia menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keunggulan akademik, professional yang dapat menerapkan, mengembangkan ilmu agama Islam, teknologi, seni dan ilmu lain yang terkait. 2) menggali, mengembangkan, menyebarluaskan ilmu agama Islam, dan ilmu lain yang terkait serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan martabat dan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.

Keadaan dimaksud belum sesuai dengan harapan sebagaimana ungkapan: *“Scientific research must be relevant and responsive to society’s intellectual and practical needs. This dual goal seems to be out of sight and often out of consideration for most academic institutions in the region”* Guessoum & Osama (2015). Peningkatan bidang riset semestinya menerapkan relevansi dan tanggapan terhadap kebutuhan intelektual dan praktis di masyarakat. Institusi pendidikan tinggi harus memberi kemampuan mahasiswa dalam hal melakukan riset yang menghasilkan peningkatan intelektualnya dan dapat diterapkan di masyarakat.

Lembaga pendidikan Tinggi Islam di Indonesia juga masih menghadapi masalah seperti permasalahan PT pada umumnya sebagaimana uraian terdahulu. Permasalahan pertama yang dihadapi yaitu kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen mutu maupun dana. Sementara itu, diketahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang makin kompetitif seperti sekarang ini, dan ini harus didukung oleh tiga hal, yaitu: SDM, manajemen mutu dan dana (Welch, 2012).

Manajemen mutu PTAI adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri banyak elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Memandang dunia pendidikan PTAI tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang, tetapi harus multi perspektif. Di satu sisi, banyak harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan PTAI, karena merupakan faktor vital bagi kemajuan masyarakat. Tetapi, di sisi lain, banyak sekali masalah yang dihadapi dunia pendidikan PTAI, sehingga harapan-harapan ideal masyarakat sering kali hanyalah harapan yang tidak terwujud. Oleh karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang kompleks, kompleksitas dan kerumitan yang ada pada dunia pendidikan PTAI harus dilihat dari elemen yang ada dalam dunia pendidikan pada setiap tingkatan atau level.

Tantangan penting yang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Islam adalah bagaimana mengelola sebuah lembaga pendidikan yang bermutu tinggi. Mutu PT memiliki peran sentral dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang bermutu. Kemajuan pendidikan di Indonesia dilihat dari sudut kuantitas cukup baik, sementara perkembangan mutu belum tumbuh secara merata. Pendidikan bermutu merupakan

pendidikan yang menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum MU merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang telah lama ada di Tanjungpinang. STAI MU dapat dikatakan Lembaga PT dan PTAIS tertua di Tanjungpinang. STAI MU di bawah Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Miftahul Ulum telah berdiri sejak Tahun 1991. Alumni STAI MU tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Riau maupun di luar Kepulauan Riau. Kiprah STAI MU Tanjungpinang dalam mendidik dan meningkatkan sumberdaya manusia masyarakat kepri tidak dapat diabaikan. Sumberdaya manusia terutama dosen bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak diluluskan. Alumni STAI MU juga banyak menempati atau bertugas di lembaga swasta maupun pemerintah yang tidak terkait dengan tugas guru PAI.

Perkembangan STAI MU Tanjungpinang dari tahun 1991 saat berdirinya hingga sekarang mengalami pasang surut. Perkembangan lembaga, sumberdaya, konteks lingkungan, dosen, mahasiswa, mutu lulusan dan pengelolaan juga mengalami banyak dinamika yang khas untuk STAI MU. Perkembangan yang paling penting menjadi tinjauan adalah perkembangan kebijakan mutu melalui perogram lembaga penjaminan mutu sejak berdiri hingga saat ini. Perkembangan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU merupakan perkembangan

kehidupan sekolah tinggi yang diharapkan dapat terwujud dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

STAI MU sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi swasta yang ada di Tanjungpinang, tentunya turut menghadapi perubahan global. Sehingga melalui kebijakan pemerintah maupun konteks keberadaanya di lingkungan masyarakat mengalami banyak tantangan sekaligus peluang. Peluang dan tantangan dimaksud dalam rangka perkembangan mutu STAI MU tergantung karakteristik yang dimiliki oleh STAI MU Tanjungpinang itu sendiri. Perkembangan ini, menurut peneliti khususnya dalam kerangka perbaikan manajemen mutu dimasa mendatang menjadi sesuatu sangat menarik untuk diteliti melalui model penjaminan mutu. Merujuk pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan Depdiknas (2003). Sehingga penjaminan mutu di Perguruan Tinggi (*Quality Assurance*) sesuatu yang tidak dapat diabaikan oleh Perguruan Tinggi khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam. STAI MU Tanjungpinang dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan keberadaanya, yaitu: memuat ketentuan umum tentang standar penjaminan mutu. Ada pun standar mutu yang dijadikan rujukan, berdasarkan Manual Kebijakan Mutu dan Program Lembaga Penjaminan Mutu STAI MU diidentifikasi dalam 15 kategorisasi antara lain: (1) pembinaan Iman dan taqwa, (2) pengelolaan Lembaga, (3) pengembangan kurikulum, (4) proses perkuliahan, (5) Penciptaan Suasana Akademik, (6) pembinaan

kemahasiswaan, (7) kompetensi lulusan, (8) dosen dan tenaga kependidikan, (9) pembiayaan, (10) sarana-perasarana, (11) sistem informasi dan promosi, (12) penelitian dan publikasi ilmiah, (13) pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, (14) kerjasama dalam dan luar negeri, (15) evaluasi kinerja. Peneliti mengungkap model penjaminan mutu melalui evaluasi implementasi program lembaga penjaminan mutu di STAI MU Tanjungpinang dengan model CIPP. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian sangat bermanfaat bagi pengembangan perguruan tinggi Islam.

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kebijakan mutu dan program lembaga penjaminan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) MU Tanjungpinang berupa *context, input, process* peningkatan dan hasil yang digunakan sebagai alat implementasi model penjaminan mutu. Menimbang banyaknya sub fokus yang akan di evaluasi sebagaimana identifikasi program di atas, sementara waktu terbatas, maka subfokus yang akan dievaluasi adalah:

1. Kebijakan mutu program LPM STAI MU Tanjungpinang yang meliputi , tujuan dan prioritas tentang kebutuhan, permasalahan/hambatan, aset dan peluang.
2. Pemenuhan target dan pencapaian tujuan program LPM STAI MU Tanjungpinang, meliputi: *action plan*, rencana kepegawaian alokasi anggaran.
3. Penafsiran hasil, meliputi: Implementasi rencana program/kegiatan, monitoring dan evaluasi implementasi, perbandingan program dan biaya Lembaga Penjamin Mutu STAI MU Tanjungpinang.

4. Capaian hasil, meliputi: identifikasi produk yang dihasilkan dan penilaian produk yang dihasilkan (sesuai harapan atau tidak dan kebermanfaatan jangka pendek/jangka panjang) program LPM STAI MU Tanjungpinang.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan.

C. Pertanyaan penelitian dan perumusan masalah

Uraian latar belakang masalah sebagaimana uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah utama penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk pertanyaan "Bagaimana model penjaminan mutu dan karakteristiknya di STAI MU Tanjungpinang dari sudut pandang konteks, masukan, proses dan hasil ? Permasalahan utama diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter model penjaminan mutu STAI MU Tanjungpinang
2. Bagamaimana tujuan dan prioritas kebutuhan, permasalahan atau hambatan, aset dan peluang dalam model penjamin mutu LPM STAI MU Tanjungpinang?
3. Bagaimana pemenuhan target dan pencapaian tujuan model penjamin mutu LPM STAI MU Tanjungpinang, meliputi: *action plan*, rencana kepegawaian dan alokasi anggaran.?
4. Bagaimana penafsiran hasil, meliputi: Implementasi rencana program/kegiatan, monitoring dan evaluasi implementasi, perbandingan program dan biaya penjaminan mutu (LPM) STAI MU Tanjungpinang?
5. Bagaimana capaian hasil, meliputi: identifikasi produk yang dihasilkan dan penilaian produk yang dihasilkan (sesuai harapan atau tidak dan

kebermanfaatan jangka pendek/jangka panjang) model penjamin LPM STAI MU Tanjungpinang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terfokus pada evaluasi implementasi kebijakan mutu dan program LPM STAI MU Tanjungpinang dalam mengungkap karakteristik model penjamin mutu yang diterapkan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dimana tujuan umum penelitian adalah mengungkap model penjaminan mutu (LPM) STAI MU Tanjungpinang dengan cara meninjau konteks lingkungan, masukan, proses, dan produk. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen akademik penjaminan mutu, strategi implementasi terkait tujuan yang dicapai.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengungkap model penjaminan mutu, memperbaiki implementasi kebijakan mutu dan program LPM di STAI MU Tanjungpinang. Tujuan umum tersebut dapat diuraikan beberapa tujuan khusus antara lain untuk:

1. Memperoleh dan mengungkap karakter model penjamin mutu STAI MU Tanjungpinang.
2. Memperbaiki dan menyempurnakan, tujuan dan prioritas tentang kebutuhan, permasalahan/hambatan, aset dan peluang model penjamin mutu LPM STAI MU Tanjungpinang.
3. Memperbaiki pemenuhan target dan pencapaian tujuan model penjamin mutu STAI MU Tanjungpinang, meliputi: *action plan*, rencana kepegawaian dan alokasi anggaran.

4. Meningkatkan penafsiran hasil, meliputi: Implementasi rencana program/kegiatan, monitoring dan evaluasi implementasi, perbandingan program dan biaya Lembaga Penjamin Mutu STAI MU Tanjungpinang.
5. Meningkatkan capaian hasil, meliputi: identifikasi produk yang dihasilkan dan penilaian produk yang dihasilkan (sesuai harapan atau tidak dan kebermanfaatan jangka pendek/jangka panjang) model penjamin mutu STAI MU Tanjungpinang.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan konsep dalam pengembangan ilmu manajemen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Bekal pengetahuan tersebut dapat menjadi sarana dalam mengkaji keilmuan khususnya pada kebijakan program penjaminan mutu. Pengetahuan teoritis dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam diskusi ilmiah dan menghasilkan penelitian lanjutan untuk pengembangan keilmuan oleh profesi pimpinan PTAI, maupun oleh pihak lain. Manfaat teoritis lainnya yaitu sebagai dasar dalam mengkaji dan menemukan rumusan kebijakan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum (MU) dan STAI lainnya.

Manfaat teoritis akan diimplementasikan sehingga dapat bermanfaat secara praktis. Manfaat praktis yang diperoleh adalah peningkatan kualitas kompetensi, profesionalitas dan tata kelola bagi lembaga organisasi khususnya implementasi model penjaminan mutu STAIS. Penelitian ini akan memberikan pemahaman atas kebijakan program penjaminan mutu STAI MU Tanjungpinang, dan menciptakan

strategi peningkatan mutu dosen dan mahasiswa sehingga menghasilkan perkuliahan yang bermutu.

Penelitian ini akan memberikan manfaat secara khusus bagi Yayasan Miftahul Ulum dalam bentuk rekomendasi yang akan menjadi pedoman dan landasan pengambilan keputusan dalam proses implementasi program penjaminan mutu STAI MU Tanjungpinang dan perbaikan di masa mendatang. Sisi lain yaitu menjadi acuan untuk menyiapkan strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan mutu STAI MU Tanjungpinang.

F. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Penelitian terhadap mutu pendidikan terutama pendidikan tinggi dan model penjaminan mutu sudah banyak dilakukan. Penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu pendidikan tinggi. Untuk membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini maka dilakukan penyisiran terhadap beberapa penelitian sehingga dapat mengetahui perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang lain. Beberapa penelitian yang memiliki ruang lingkup yang sama di antaranya adalah diperlihatkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1: *State of the art*

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Maria Tsiniidou, Panos Fitsilis, Vassilis C. Gerogiannis.	Evaluation of the factors that determine quality in higher education: An empirical study Article in Quality Assurance in Education · July 2010 DOI: 10.1108/09684881011058669 :	Universitas yang bermutu adalah yang mampu memenuhi persyaratan sumber daya manusia dan infrastruktur perguruan tinggi sehingga harus memperhatikan: a. Dosen harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan mahasiswa b. Perlu adanya indikator penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi dosen dengan mahasiswa dan ini merupakan salah satu persyaratan yang

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	https://www.researchgate.net/publication/28350411	<p>digunakan dalam melakukan seleksi dosen masuk.</p> <p>c. Infrastruktur seperti perpustakaan harus memiliki buku teks dan jurnal yang memadai.</p> <p>d. Kurikulum harus sesuai tuntutan pasar tenaga kerja.</p> <p>e. Universitas perlu memfasilitasi lulusan dengan menyediakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja.</p>
<p>M.Sadiq Sohail, Jegatheesan Rajadurai, NorAzlin Abdul Rahman</p>	<p><i>Managing quality in higher education: a Malaysian case study</i> <i>The International Journal of Educational Management</i> 17/4 (2003) 141-146 # MCBUP Limited (ISSN0951-354X) (DOI10.1108/09513540310474365)</p>	<p>Pendidikan tinggi tidak dapat mengabaikan implementasi peningkatan mutu. Strategi peningkatan mutu perguruan tinggi di Malaysia pada khususnya dapat dilakukan dengan cara melakukan <i>benchmarking</i> dan sertifikasi berstandar internasional.</p>
<p>Lidia Giuffré, Silvia E. Ratto</p>	<p><i>Applicable Quality Models in Higher Education in Argentina</i> <i>Creative Education</i> 2013. Vol.4, No.10A, 29-32 Published Online October 2013 in SciRes (http://www.scirp.org/journal/ce)</p>	<p>Model yang dihasilkan pada penelitian ini adalah model yang berorientasi pada hasil. Pendidikan tinggi yang bermutu sesuai model ini mengacu kepada standar yang berlaku yaitu sesuai IRAM 3000:2001 dan UU Sistem Pendidikan Nasional Argentina serta bentuk sertifikasi internasional.</p>
<p>Tibor Csizmadia, Jürgen Enders and Don F. Westerheijden</p>	<p><i>Quality Management in Hungarian Higher Education: Organisational Responses to Governmental Policy</i> <i>Higher Education</i>, Vol. 56, No. 4 (Oct., 2008), pp. 439-455 Published by:</p>	<p>Konsep kualitas pada penelitian ini mengacu pada aspek desain, implementasi, improvisasi kebijakan, proses dan instrumen yang digunakan dalam pengelolaan pendidikan tinggi.</p>

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Springer Stable URL:</i> https://www.jstor.org/stable/40269208</p>	
<p>Frans a. van vught & Don f. westerheijden</p>	<p><i>Towards a general model of quality assessment in higher education</i> <i>Higher Education</i> 28: 355-371, 1994. 9 1994 Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.</p>	<p>Penelitian ini menampilkan model-model penilaian terhadap mutu pendidikan tinggi. Dari beberapa model disimpulkan bahwa setiap model memiliki karakteristik sesuai dengan kondisi negara masing-masing. Namun, dari model-model tersebut dapat di generalisasikan ke dalam beberapa elemen, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga akreditasi pendidikan tinggi harus mampu mengelola pada tahap <i>meta-level</i> atau dalam implementasinya Lembaga akreditasi b. Sistem penilaian harus berbasis pada evaluasi diri yang indicator penilaiannya berasal dari asesor internal maupun eksternal. c. Sistem harus menambahkan hasil kegiatan <i>peer-reviewed</i> sebagai salah satu indicator penilaian. <i>Peer-reviewed</i> biasa dilakukan oleh para <i>stakeholders</i>. d. Kualitas alat ukur dalam penilaian akreditasi harus terbukti validitasnya. e. Hasil penilaian akreditasi perguruan tinggi harus memiliki peran dalam menentukan pendanaan (pemerintah) terhadap perguruan tinggi tersebut.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan melalui berbagai elemen, di antaranya; sumberdaya (kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan, sarpras, kurikulum).

Adapun penelitian ini lebih difokuskan pada penilaian akan efisiensi dan efektivitas implementasi program lembaga penjaminan mutu STAI MU Tanjungpinang. Keberadaan STAI MU Tanjungpinang adalah sebagai Lembaga pendidikan yang cukup dipercaya memiliki kualitas yang cukup baik dilihat dari produk (lulusan) yang dihasilkan dianggap sebagai sumber daya manusia yang unggul. Hal ini terlihat dari daya serap lulusan yang bekerja sebagian besar di instansi dan lembaga pendidikan milik pemerintah. Penelitian ini mengkaji model penjaminan mutu Sekolah Tinggi berbasis agama Islam secara keseluruhan dimulai dari kebutuhan, tujuan, sasaran dan strategi program LPM, sarana-prasarana, anggaran, monitoring, pimpinan, dosen dan staff serta pelaksanaan program LPM sampai kepada capaian hasil pelaksanaan program LPM.

Sekolah tinggi berbasis agama yang dimaksud pada penelitian di STAI MU Tanjungpinang adalah kombinasi antara imtaq dan iptek sebagaimana pada keputusan menteri agama RI nomor 353 tahun 2004 dan visi STAI MU Tanjungpinang, serta (pedoman/buku kebijakan SPMI, pedoman/buku manual SPMI, pedoman/buku standar SPMI, dan pedoman/buku formulir SPMI) (penerapan SPMI antara lain pelebagaan, evaluasi dan pengendalian SPMI, dan peningkatan SPMI). Tuntutan ini merupakan siklus pengendalian dan peningkatan standar mutu dan disesuaikan dengan hasil audit BAN PT yang berwenang melakukan SPME secara berkala 4 tahun sekali dan ISO 21001: 2018 standar tipe A. Berarti sistem manajemen suatu organisasi pendidikan dapat diaudit berdasarkan standar mandiri. Sementara ISO 9001 adalah persyaratan standar secara luas yang berlaku saat ini.

Untuk memenuhi tuntutan mahasiswa masa depan yang paripurna, maka Program LPM STAI MU Tanjungpinang wajib diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Model Kesesuaian Korten seperti Gambar 2.1 dan untuk klasifikasi lebih rinci peneliti menggunakan Model CIPP. Kemudian peneliti menawarkan konsep ilmu menurut pendekatan al-quran. Kata ilmu dalam al-quran terulang sebanyak 854 kali dengan redaksi yang berbeda termasuk kata alam dan semua terambil dari akar kata kejelasan. Jadi ilmu adalah sesuatu yang jelas (Al-Jaathiya; 13) dengan makna seperti ini dapat membantu memudahkan pemangku kepentingan untuk melakukan inovasi melalui model penjaminan mutu berbasis amal saleh sebagaimana harapan dan tuntutan visi STAI MU Tanjungpinang.

